



PENGUATAN DIMENSI GOTONG ROYONG MELALUI CERITA RAKYAT PADA BUKU CETAK BAHASA INDONESIA FASE C

Jahra Karimatun Minallaahirrahim

STKIP PGRI Sumenep

Anan Nurir Ridho

STKIP PGRI Sumenep

Achmad Athoillah

STKIP PGRI Sumenep

Alamat: Jln Trunojoyo Gedung Sumenep Madura

Korespondensi penulis: jkarimatun@gmail.com

Abstrak. *The Pancasila Student Profile embodies the ideal character of Indonesian youth promoted by the Ministry of Education and Culture through six dimensions: faith and piety, independence, mutual cooperation, global diversity, critical reasoning, and creativity. The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) highlights mutual cooperation through collaboration, caring, and sharing. This qualitative literature study examines how these values are applied in learning, particularly through folklore in the Indonesian language book phase B of the Merdeka Curriculum. Stories like "Darma and Darmin," "Mbah Sadiman, Wonogiri Greening Warrior," and "Legend of the Komodo Princess" showcase mutual cooperation through elements such as teamwork, communication, and social awareness. Folklore serves as an educational tool to instill noble national values, aiming to shape students with strong character, adherence to Pancasila principles, and global competence in line with the spirit of the Independent Curriculum.*

Keywords: *Dimensions of mutual cooperation, Folklore, Indonesian*

Abstrak. *Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter ideal generasi Indonesia yang diupayakan oleh Kemendikbud melalui enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menekankan nilai gotong-royong, melibatkan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Penelitian ini, berupa studi pustaka kualitatif, mengeksplorasi penerapan nilai tersebut dalam pembelajaran melalui cerita rakyat di buku Bahasa Indonesia fase B Kurikulum Merdeka. Contoh cerita seperti "Darma dan Darmin," "Mbah Sadiman, Pejuang Penghijauan Wonogiri," dan "Legenda Putri Komodo" mencerminkan gotong-royong melalui elemen seperti kerjasama, komunikasi, dan tanggap sosial. Cerita rakyat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai luhur bangsa. Tujuannya adalah membentuk siswa yang berkarakter, berperilaku sesuai nilai Pancasila, dan memiliki kompetensi global sesuai semangat Kurikulum Merdeka.*

Kata Kunci: *Dimensi Gotong royong, Cerita rakyat, Bahasa Indonesia.*

LATAR BELAKANG

Profil pelajar pancasila merupakan gambaran karakter yang akan diwujudkan untuk generasi Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan panduan profil pelajar pancasila yang dirilis kemdikbudristek terdapat enam dimensi yang ada pada profil pelajar pancasila yaitu: 1) beriman,

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalarkritis, dan 6) kreatif (Utami et al., 2023).

Kegiatan P5 melibatkan pelajar dan guru untuk saling bekerjasama, berkolaborasi, peduli dan berbagi. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat mencerminkan nilai karakter gotong royong, serta dapat menumbuhkan karakter gotong royong, dimana pelajar harus membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama dalam mengatasi suatu permasalahan (Kharisma et al., 2023). Gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong dalam pembelajaran di sekolah maupun di kelas bias dibangun dengan melaksanakan proses pembelajaran yang mengandung elemen-elemen bergotong royong.(Widi Rahayu et al., 2023). Gotong Royong merupakan bentuk kerjasama baik secara individu, individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah kepentingan bersama. Sesuai dengan tujuan Mendikbud, gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan karakter di sekolah. Elemen- elemen dalam profil pelajar pancasila melalui dimensi gotong royong ialah kepedulian, kolaborasi dan berbagi(Okpatrioka et al., 2023)

Profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar yang diharapkan membangun karakter nilai-nilai pancasila sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Profil pelajar pancasila memiliki enam elemen salah satunya yaitu elemen gotong royong. Elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila memiliki sub elemen yang terdiri dari kolaborasi, peduli dan kerjasama. Hal ini dapat diwujudkan atau disertakan dalam cerita fabel karena cerita fabel memuat pesan moral atau nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Sub elemen yang terdapat pada elemen gotong royong merupakan nilai karakter yang menitikberatkan pada suatu tindakan saling tolong menolong dan membantu satusama lain dalam kebaikan(Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R.).Didalam Profil pelajar pancasila terdapat dimensi gotong royong yang memiliki sub elemen yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sub elemen tersebut secara otomatis sudah masuk dalam dimensi gotong royong. Jadi, apabila menerapkan karakter gotong royong, maka pelajar pun akan saling berkolaborasi, berbagi dan saling peduli satu sama lain. (Kharisma M.E, Faridi, Yusuf Z)

Buku sekolah dasar merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Buku ini memuat materi pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, buku sekolah dasar dapat juga membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan buku sekolah dasar harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati agar menghasilkan buku yang berkualitas, menarik dan interaktif dan bermanfaat bagi peserta didik. Dengan menciptakan kualitas serta buku yang menarik maka saat ini Pemerintah menciptakan

sebuah buku yang di dalamnya terdapat cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan cerita rakyat pada anak-anak. Apalagi saat ini banyak peserta didik yang tidak terlalu peduli terhadap cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun temurun dan memiliki banyak nilai positif yang dapat ditanamkan kepada anak-anak. Sehingga pemerintah menciptakan sebuah buku pelajaran yang di kaitkan dengan cerita rakyat, Hal ini dikarenakan buku tersebut selalu dibaca dan dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Dengan memasukkan cerita rakyat ke dalam buku sekolah dasar diharapkan dapat lebih mudah dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Adapun salah satu buku yang terdapat cerita rakyat yaitu pada buku bahasa Indonesia fase B pada kelas 5 dan 6. Dalam buku tersebut terdapat sejumlah cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan bacaan serta bahan pemahaman terhadap peserta didik. Oleh karena itu, memasukkan cerita rakyat ke dalam buku sekolah dasar memiliki beberapa tujuan penting salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan gotong royong dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah ditetapkan pada kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum merdeka, yang mana setiap peserta didik harus mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan cerita ini juga mengandung nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti nilai-nilai gotong-royong.

Cerita rakyat dalam kurikulum merdeka dapat masuk sebagai materi pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal itu karena nilai-nilai dalam cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai penyisipan pendidikan karakter bagi peserta didik. Selain itu, cerita rakyat juga merupakan wujud kearifan lokal yang patut dilestarikan dan selalu dikembangkan karena cerita rakyat memuat pengetahuan dan bagian dari pengembangan budi pekerti suatu daerah sehingga harus dijadikan bagian dari muatan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka. (Hermawan et al., 2022).

Salah satu contoh cerita rakyat pada fase B adalah cerita rakyat seperti Darma dan Darmin pada buku kelas 5, Mbah sadiman pejuang penghijauan Wonogiri dan Pada ketiga cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Salah satu contoh cerita rakyat yang mengandung nilai dimensi gotong royong terletak pada kisah Darman dan darmin yang dapat menjadi pengingat bagi kita untuk selalu menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong adalah salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang perlu kita lestarikan dengan gotong royong kita dapat menyelesaikan masalah bersama dan mencapai tujuan bersama. Cerita rakyat Darman dan Darmin mengandung nilai gotong royong yang dapat dipelajari yaitu pentingnya saling membantu, kerja keras dan gotong royong yang lebih berharga dari pada kekayaan dan kesalahan dapat diperbaiki.

Profil pelajar Pancasila (P5) memiliki beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Beberapa enam ciri tersebut masing-masing dimensi profil pelajar Pancasila memiliki elemen dan sub elemen seperti halnya pada dimensi gotong royong terdapat elemen kolaborasi dengan sub elemen kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Elemen kepedulian dengan sub elemen tanggap terhadap lingkungan dan persepsi sosial, dan elemen berbagi. Berdasarkan apa yang sudah diuraikan sebelumnya maka disusunlah artikel ini dengan judul “Penguatan dimensi gotong-royong melalui cerita rakyat pada buku cetak bahasa Indonesia fase C”

KAJIAN TEORITIS

Gotong royong adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan kegiatan saling membantu dan bekerja secara bersama-sama, di mana setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka, untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan secara bersama-sama demi kepentingan bersama (Sitompul et al., 2022). Gotong royong ini menjadi nilai yang sangat dibutuhkan pada pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Melalui buku-buku pembelajaran yang mengandung nilai-nilai gotong royong juga sangat membantu pada pembentukan karakter tersebut. Salah satu buku yang terdapat nilai gotong royong yaitu buku bahasa Indonesia kurikulum Merdeka fase C kelas 5 dan 6. Pada buku tersebut nilai gotong royong terdapat di sebuah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah bentuk cerita atau hasil karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah suatu masyarakat. Cerita ini diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan, sehingga terus hidup dan berkembang di kalangan masyarakat setempat. Sebagai bagian dari sastra daerah, cerita rakyat disampaikan menggunakan bahasa daerah, menjadikannya cerminan budaya dan identitas masyarakat yang melahirkannya (Qur'ani, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka atau yang bersifat studi pustaka. Studi pustaka atau library research yaitu metode dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Pada penelitian ini rangkaian kegiatan berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengelola informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Adapun prosedur yang

dilakukan pada penelitian studi pustaka ini meliputi 1) menggali ide umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai, 4) Mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan reorganisasi bahan dan catatan simpulan yang didapat dari sumber data, 6) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian, 7) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data dan 8) menyusun hasil penelitian (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Darma Dan Darmin Fase C Kelas 5

Pada kurikulum merdeka terdapat beberapa cerita rakyat yang menggambarkan profil pelajar pancasila tentang dimensi gotong royong. Salah satu ceritanya yakni cerita rakyat yang berjudul Dharma dan Darmin pada fase B kelas 5 yang deskripsinya berisi Pak Salim merawat kedua anaknya seorang diri" kalimat teks deskripsi di atas menunjukkan dimensi gotong royong elemen kepedulian dan Sub elemen persepsi sosial pada halaman 13 paragraf 1. Tak hanya itu saja terdapat teks dengan elemen dan Sub elemen yang sama dengan isi teks "*Pak Salim sudah berusaha memasukkan Darman ke sekolah*" teks tersebut juga termasuk dalam elemen kepedulian dan sub elemen persepsi sosial pada halaman 13 paragraf ketiga. Adapun teks deskripsi dengan cerita rakyat Darman dan Darmin yang sama pula dengan elemen dan Sub elemen yang sama padahal halaman 13 dengan paragraf ke-5 dengan teks "*Pak Salim juga mengangkat anak perempuan bernama Amini*"

Dari beberapa teks deskripsi di atas maka kita dapat mempelajari tentang kepedulian serta persepsi social. Persepsi mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indera (Akbar, 2015). Menyampaikan persepsi harus berkaitan dengan menimbulkan objek stimulus yang mengenai alat indera yang merupakan alat untuk menerima stimulus. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi (Nasution, et al., 2021).

Maka persepsi ini merupakan tanggapan atau pemikiran seseorang mengenai tentang apa yang dilihat. Persepsi juga termasuk dalam kepedulian, persepsi ini berperan untuk tanggapan terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya hal tersebut peserta didik akan mendapatkan

pembelajaran mengenai tentang kepedulian terhadap lingkungan kepada teman, guru dan masyarakat sekolah, serta siswa akan belajar untuk menyampaikan persepsi mengenai tentang sesuatu yang dilihat sesuai dengan objek. Tetap pada cerita Darman dan Darmin terdapat elemen dan Sub elemen yang berbeda. Ada beberapa teks deskripsi dengan dimensi gotong royong elemen kolaborasi dan Sub elemen kerjasama pada halaman 13 paragraf kedua dengan isi teks *"Beda halnya dengan anak kedua Pak Salim Darmin sejak kecil dia rajin mengikuti pengajian di sekitar kampungnya"* teks tersebut merupakan teks pertama, dan teks keduanya dengan elemen *suplemen halaman yang sama pada paragraf ke 5 dengan isi teks* sejak kecil Amini lebih dekat dengan Darmin karena mereka memiliki sifat yang sama"

Dari kedua teks deskripsi tersebut maka dimensi gotong royong mempunyai makna kerjasama. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Nilai kerjasama perlu di tanamkan sejak usia dini agar anak memiliki keterampilan social yang baik. nilai nilai sosial yang ada pada kerjasama antarlain tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, kebersamaan dan kepedulian. (Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali & Raharja, 2020).

Beberapa indikator yang dapat menjadi tolak ukur peningkatan kerja sama yaitu a) siswa dapat saling menolong sesama anggota dalam kelompok, b) setiap anggota terlibat dalam proses memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan, c) siswa dapat menghargai kontribusi semua anggota kelompok, d) setiap anggota mengambil bagian tanggung jawab dan berbagi pekerjaan, e) siswa hadir dalam kelompok saat kegiatan berjalan, dan f) siswa saling mendorong untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok (Sudibjo et al., 2020).

Maka dengan ini kerjasama dapat dilakukan antar siswa satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Kerjasama juga dapat ditingkatkan melalui beberapa hal yaitu siswa dapat saling menolong sesama anggota dalam kelompoknya, hal tersebut dapat mencerminkan bahwa melakukan kerjasama antar kelompok juga mempunyai nilai saling tolong-menolong serta dengan adanya kerjasama sesuai dapat lebih aktif dan saling memberikan partisipasi dalam kelompok tersebut. Pada buku bahasa Indonesia fase B kurikulum merdeka dengan cerita rakyat yang sama berjudul Dharma dan Darmin pada fase B kelas 5 dengan teks deskripsi yang berisi " Dia juga sering menolong tetangga yang kesusahan" pada kutipan Deskripsi tersebut ada nilai dimensi gotong royong dengan elemen kepedulian serta sub elemen tanggap terhadap lingkungan sosial pada halaman 13 paragraf ke 4. Sub Element Tanggap terhadap lingkungan sosial dapat memberikan pengetahuan tanggap terhadap lingkungan sekitar dan berkepedulian sosial. Tanggap terhadap lingkungan sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi.

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu di tandai dengan kemampuan beradaptasi, dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya (Wahyuni et al., 2016). Sosialisasi merupakan suatu proses dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan social, kebiasaan social, kepribadian serta pembentukan standar individu tentang keterampilan untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya. Sosialisasi ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada (Nora, n.d.).

Dengan diberikannya pembelajaran sosialisasi terhadap anak sekolah dasar maka akan mengembangkan kemampuan bersosial kebiasaan sosial dan kepribadian yang membentuk identitas diri sesuai dengan lingkungan yang berada di sekitar anak tersebut. Maka dari itu dibutuhkan nilai-nilai yang mengandung pengetahuan seperti nilai gotong royong yang termasuk pada nilai sosialisasi antara seorang anak dengan lingkungannya.

2. Mbah Sadiman, Pejuang Penghijauan Wonogiri fase C kelas 5

Pada buku bahasa Indonesia fase B kurikulum Merdeka terdapat cerita rakyat yang menggambarkan profil pelajar Pancasila tentang dimensi gotong royong salah satu cerita rakyat yang berjudul Mbah Sadiman pejuang penghijau Wonogiri pada fase B kelas 5 dengan teks deskripsinya berisi "Selama kurang lebih 20 tahun terakhir, ia mendedikasikan hidupnya untuk menanam ribuan bibit pohon di bukit gersang, hutan seluas kurang lebih 250 hektare dekat tempat tinggalnya". Kalimat deskripsi tersebut mengandung nilai dimensi gotong royong, elemen kepedulian serta sub elemen tanggap terhadap lingkungan sosial pada halaman 150 paragraf ke 1.

Tak hanya itu saja terdapat teks deskripsi yang berisi " perjuangan yang dijalani Mbah sadimah mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai pihak. Ia memenangi Radar Solo Award 2015 dalam kategori lingkungan hidup sebagai tokoh lingkungan hidup. Pada Juli 2016 ia bahkan menerima Penghargaan Kalpataru sekaligus membawa Kabupaten Wonogiri meraih Adipura. Pada Agustus 2019 lalu ia juga memperoleh penghargaan sebagai tokoh inspiratif Reksa Utama Anindha (Penjaga Bumi yang Penuh Kebijakan) dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) yang diserahkan di kantor desa Geneng Selain itu Mbah sadiman juga menerima Penghargaan dalam bentuk dana sebesar 100 juta dari Bank BRI wilayah Yogyakarta atas dedikasinya terhadap lingkungan dan kemanusiaan. Kalimat deskripsi tersebut mengandung nilai dimensi gotong royong, elemen kepedulian serta sub elemen tanggap terhadap lingkungan sosial pada halaman 151-152 paragraf ke 3.

Tanggap terhadap lingkungan social merupakan repon yang di berikan perseorangan terhadap keadaan lingkungan social tersebut. Sosial sendiri dapat berarti kemasyarakatan. Lingkungan sosial merupakan suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang di dasarkan pada

hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antar manusia dengan kelompok, di dalam proses kehidupan bermasyarakat. di dalam pola hubungan hubungan tersebut yang lazim disebut interaksi sosial (Pitoewas, 2018).

Interaksi sosial dapat terjadi di mana saja salah satunya dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak akan mendapat pendidikan secara formal. Lingkungan dimana anak mulai belajar interaksi social dengan lingkungan yang baru, teman sebaya, guru serta lingkungan baru. Disinilah anak mulai diajarkan tentang berfikir kritis, disiplin serta pembelajaran dalam menggapai cita- cita (Asmuni, 2019). Maka dari itu tanggap terhadap lingkungan sosial akan berpengaruh juga terhadap lingkungan siswa di sekolah dasar dikarenakan lingkungan sosial ini merupakan interaksi sosial yang terjadi di mana saja sehingga akan berpengaruh positif terhadap siswa dalam pembelajaran siswa akan belajar mengenai tentang disiplin berpikir kritis serta bersikap sosial yang sudah dididik sejak dini sehingga ketika siswa sudah dewasa akan mempunyai karakter sosial terhadap sekolah, masyarakat, rumah, atau lingkungannya Selanjutnya dengan cerita rakyat yang sama dengan judul Mbah sadiman pejuang penghijauan Wonogiri pada fase B kelas 5 terdapat nilai dimensi gotong royong dengan elemen elemen berbagi dengan teks deskripsi berisi " air sungai dan sumber air di segala penjuruhan terus mengalir air tersebut juga dapat dirasakan oleh 3.000 warga di 21 Dusun di kecamatan Bulukerto melalui pipa-pipa Swadaya hasil subsidi pemerintah setempat". Dari kalimat teks deskripsi tersebut dapat mencerminkan sikap berbagi air kepada warga setempat. Sikap berbagi ini dapat kita jadikan sebagai pembelajaran.

Secara umum sedekah/berbagi ini dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Misalnya anak memberikan/berbagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi juga bisa kepada Tuhan, sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbagi diartikan membagi sesuatu bersama (Hanafi Pasaribu & Robiyanti, 2022). Dengan berbagi dapat mengajarkan siswa akan memberi secara ikhlas kepada orang lain baik berupa uang, makanan, atau barang barang yang penting bagi hidup kita yang dapat kita bagi kepada orang lain. Dengan mengajarkan sikap berbagi kepada siswa juga akan berdampak baik kepada siswa sehingga siswa akan berlatih untuk berbuat baik kepada oaring lain serta akan membantu kepribadian siswa yang rendah hati kepada lingkungan sekitar.

3. Legenda Putri Komodo Kelas 6 Fase C.

Selanjutnya tetap pada buku Bahasa Indonesia fase B kelas 6 terdapat satu cerita rakyat yang menceritakan tentang legenda putri komodo. Cerita rakyat tersebut menggantung nilai profil

pelajar pancasila dengan teks deskripsi berisi “Setiap kali ada serangan, warga desa memilih mundur ke gunung”. Dari teks tersebut terdapat nilai dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi serta sub elemen kerjasama pada halaman 56 paragraf 2. Tak hanya itu saja pada cerita rakyat tersebut juga terdapat nilai gotong royong pada teks “Si Gerong lebih suka bermain dengan adiknya daripada dengan anak-anak lain”. Dari teks tersebut terdapat nilai dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi serta sub elemen kerjasama pada halaman 58 paragraf 3. Dari beberapa teks deskripsi diatas maka kita dapat mempelajari tentang kolaborasi serta kerja sama. Kerjasama adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama, teratur dan terarah berdasarkan pembagian tugas sesuai dengan kesepakatan bersama. (Marliani, 2018)

Kerjasama didalam suatu organisasi sangatlah diutamakan, demi terciptanya suasana yang kondusif, dimana para bawahan merasa dihargai dan tidak salah dijadikan bahan pertimbangan dalam setiap usulan guru- guru dan staf-staf sekolah demikemajuan organisasi sekolah. (Sari, 2020). Maka kerjasama ini merupakan kolaborasi yang dilakukan sekelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga berperan penting bagi peserta didik di lingkungan akademik dan profesional. Kerjasama juga membantu peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah. Ketika siswa melakukan kerja sama mereka akan lebih cenderung terlibat dalam proses pembelajaran yang dapat mengarah pada peningkatan kinerja akademik.

Pada buku bahasa Indonesia kelas 6 dengan cerita rakyat yang berjudul legenda putri komodo dengan teks deskripsi (Berusaha tetap setegar karang, suatu hari Empu Najo mengumpulkan penduduk desa dan mengumumkan, “Wargaku, kita harus pindah dari tempat ini. Suku Bajo akan terus menyerang kita. Marilah kita menetap di gunung Kita juga bisa merawat kebun, menanam pohon buah, dan berburu kijang dan babi hutan yang melimpah”). Dari teks tersebut terdapat nilai dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi serta sub elemen komunikasi untuk mencapai tujuan bersama pada halaman 56 paragraf 3.

Komunikasi adalah suatu proses interaksi antara sesama makhluk tuhan baik dengan menggunakan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan tindakan. Komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang seperti melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal non verbal. Komunikasi merupakan hal mendasar bagi kehidupan setiap manusia, baik itu manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Begitupun dalam kehidupan berorganisasi, tidak ada satupun organisasi yang dapat terbentuk tanpa adanya komunikasi diantara para anggotanya. Komunikasi tersebut dapat mencapai sebuah tujuan bersama. (Zamzami, 2021). Dengan adanya komunikasi kita akan mencapai tujuan itu secara bersama. Salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan pelayanan public atau efektifnya berkomunikasi adalah kemampuan seorang pemimpin dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain karena komunikasi

adalah hal yang paling lumrah dilakukan dalam orang memberikan layanan. Tanpa adanya komunikasi bagi setiap kelompok maka akan sulit untuk mencapai tujuan bersama.(Safitri & Mujahid, 2024)

Dari paparan di atas komunikasi itu sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya komunikasi antar kelompok maka akan sulit untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu peranana komunikasi bagi peserta didik itu sangat penting yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, pikiran mereka secara efektif terhadap orang lan maupun kelompok. Komunikasi juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat juga bertukar pendapat dengan orang lain. Dengan komunikasi juga bisa membantu siswa untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, guru dan orang lain.

Tak hanya itu juga pada cerita rakyat legenda putri komodo terdapat elemen dan sub elem yang sama. “Dia bertekad untuk membesarkan sendiri kedua anaknya” dari teks tersebut terdapat nilai dimensi gotong royong elemen kepedulian serta sub elemen persepsi sosial pada halaman 58 paragraf 1. Tak hanya itu saja “Dia memberi mereka makan susu kambing dan madu. Dua-duanya tumbuh dengan cepat” dari teks tersebut juga sama terdapat nilai dimensi gotong royong elemen kepedulian serta sub elemen persepsi sosial pada halaman 58 paragraf 2. Ada juga teks “Untungnya, ayah dan kakaknya tetap melindungi Orah dan menunjukkan kasih sayangnya” nah teks tersebut juga termasuk elemen kepedulian serta sub elemen persepsi sosial pada halaman 58 paragraf 3. Dari teks “Tiba-tiba pula berdiri di depannya sosok seorang perempuan. “Letakkan tombakmu, anakku,” kata perempuan itu padanya. “Apa kamu ingin membunuh adikmu sendiri?” Mendadak semua kenangan masa kecilnya melintas di kepalanya dan Si Gerong pun jatuh berlutut. “Ya, dia Orah. Aku mengandung kalian bersama ... dia saudara kembarmu,” sosok perempuan itu berkata.” Nah dari teks tersebut juga terdapat nilai dimensi gotong royong elemen kepedulian sub elemen perpepsi sosial pada halaman 59 paragraf 2. Dari teks “Si Gerong dan orang-orang di desanya memperlakukan komodo dengan baik” teks tersebut termasuk elemen kepedulian sub elemen persepsi sosial pada halaman 58 paragraf 3. Selanjutnya dari teks “Dia bertekad untuk membesarkan sendiri kedua anaknya. Dia memberi nama bayi laki-laknya Si Gerong, dan anak perempuannya, Orah” teks tersebut juga elemen kepedulian sub elemen persepsi sosial pada halaman 58 paragraf 1. Dari teks “Dengan berat hati, Empu Najo sendiri yang membantu Lea melahirkan bayi mereka” teks tersebut juga terdapat nilai gotong royong elemen kepedulian sub elemen persepsi sosial. Dan juga dari teks “Tiba-tiba pula berdiri di depannya sosok seorang perempuan. “Letakkan tombakmu, anakku,” kata perempuan itu padanya. “Apa kamu ingin membunuh adikmu sendiri?” Mendadak semua kenangan masa kecilnya melintas di kepalanya dan Si Gerong pun jatuh berlutut. “Ya, dia Orah. Aku mengandung kalian bersama ...

dia saudara kembarmu,” sosok perempuan itu berkata”. Teks tersebut terdapat nilai gotong royong elemen kepedulian sub elemen persepsi sosial pada halaman 59 paragraf 2.

Persepsi sosial mengacu pada identifikasi dan memanfaatkan isyarat sosial untuk membuat penilaian tentang peran sosial, aturan, hubungan, konteks, atau karakteristik orang lain. Dengan kata lain, persepsi sosial mengukur pemahaman hubungan komunikasi social antar individu (Wuryaningrat et al., 2020). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Siti Rahma Harahap, 2020). Maka persepsi sosial ini merupakan interaksi komunikasi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Dengan adanya hubungan tersebut dapat memanfaatkan satu sama lain dengan adanya hubungan timbal balik yang baik. Dengan adanya prestasi sosial pada lingkungan sekolah akan memberikan dampak positif pada peserta didik dikarenakan memiliki hubungan yang baik antara teman sebayanya guru dan masyarakat sekolah serta dapat memberikan pembelajaran tentang sopan santun kepada manusia.

Selanjutnya tetap pada cerita yang sama yaitu cerita legenda putri komodo terdapat teks “Berusaha tetap setegar karang, suatu hari Empu Najo mengumpulkan penduduk desa dan mengumumkan, “Wargaku, kita harus pindah dari tempat ini. Suku Bajo akan terus menyerang kita. Marilah kita menetap di gunung” terdapat nilai dimensi gotong royong elemen kolaborasi sub elemen saling berketergantungan positif atas kerja sama pada halaman 56 paragraf 3. Terdapat teks “Gerong pun berpisah dengan adiknya. Si Gerong menuju desanya dan Orah menuju sabana. Semenjak hari itu, Si Gerong dan orang-orang di desanya memperlakukan komodo dengan baik” teks tersebut juga terdapat dimensi gotong royong elemen kolaborasi sub elemen saling berketergantungan positif atas kerja sama pada halaman 59 paragraf 3.

Setiap makhluk sosial pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain, manusia tidak bisa hidup sendirian manusia itu saling bergantung satu sama lain. Kerena itu dalam kehidupan sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik. Nilai kerjasama perlu di tanamkan sejak usia dini agar anak memiliki keterampilan social yang baik. nilai nilai sosial yang ada pada kerjasama antarlain tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, kebersamaan dan kepedulian. Maka dari itu kita sebagai makhluk sosial harung bisa menguntungkan antara yang satu dengan yang lain.(Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali & Raharja, 2020) Kerjasama dilakukan oleh sebuah tim lebih efektif daripada kerja secara individual. Kontribusi tiap-tiap individu dapat menjadi sebuah kekuatan yang terintegrasi. Kerja sama antara kelompok satu dengan kelompok lainnya asalkan saling menguntungkan. Indikator kerja sama antara lain 1)

tanggung jawab 2) saling berkontribusi 3) penerahan kemampuan secara maksimal.(Ibrahim et al., 2021)

Dari paparan di atas saling berketergantungan positif atas kerja sama yaitu dimana suatu kelompok satu dengan kelompok yang lainnya melakukan kerja sama tapi tetap saling menguntungkan. Dari hal ini siswa juga bisa menyalurkan ide dan pikiran. Saling berketergantungan positif atas kerja sama juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan belajar mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara bersama. Tetap pada cerita yang sama cerita rakyat legenda putri komodo pada teks “Ketika ada komodo menjadi terlalu tua untuk mencari makan sendiri, warga desa akan memberi makan, seolah komodo-komodo itu darah daging mereka sendiri” teks tersebut terdapat dimensi gotong royong elemen berbagi yang ditunjukkan dengan memberi makan putri komodo.

Berbagi adalah salah satu budaya bangsa Indonesia di samping tolong-menolong dan kebersamaan gotong royong. Dengan budaya berbagi kita bisa mewujudkan sikap toleransi dan menjauhkan dari sifat-sifat buruk seperti individualistik dan sikap egoistis yang tidak mau lagi memperdulikan lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis dan penuh dengan rasa toleransi, masyarakat Indonesia harus menanamkan budaya saling berbagi.(Sodik, 2020). Berbagi kasih adalah sebuah aksi nyata dalam koridor cinta dan kasih kepada sesama yang membutuhkan (KBBI:2023). Berbagi kasih berarti ada tindakan yang didasarkan oleh cinta kasih pada sesama manusia ciptaan Tuhan dalam hal ini mereka-mereka yang membutuhkan. Tetapi dalam hal berbagi tidak hanya kasih sayang ada juga berbagi sesuatu misalnya barang, uang, makanan, cerita dan lainnya.(Sinaga & Maria Friska N., 2023)

Dari berbagi kita dapat belajar tentang memberi dengan ikhlas apa yang kita punya dan kita mampu. Berbagi tidak hanya berupa barang, ada juga yang berupa bantuan. Dengan mengajarkan sifat berbagi dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa empatinya keada orang lain juga dapat membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan empatik.

KESIMPULAN

Gotong royong merupakan salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini mencerminkan kemampuan pelajar untuk bekerja sama dengan suka rela demi mencapai tujuan bersama. Adapun pengertian Gotong royong itu sendiri merupakan budaya luhur bangsa Indonesia yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini mengandung makna bekerja sama, bahu membahu, dan bergandengan tangan untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong tidak hanya tentang aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan solidaritas, rasa persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam element kolaborasi terdapat sub element yakni, kerja sama, Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, Saling-ketergantungan positif, Koordinasi Sosial.

Selanjutnya pada elemen kepedulian terdapat sub elemen, Tanggap terhadap lingkungan Sosial, Persepsi sosial, serta yang terakhir adalah elemen berbagi.

Maka dari itu dengan adanya elemen gotong royong pada setiap buku di sekolah dasar salah satunya pada buku mata pelajaran bahasa Indonesia fase B pada kelas 5 ini dapat memberikan manfaat, seperti dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai gotong royong sejak usia dini, membentuk karakter peserta didik yang baik dan berjiwa sosial, serta mendorong mereka untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Hal itu semua penting untuk dilakukan karena jika peserta didik sudah memiliki atau menanamkan nilai-nilai Gotong royong sejak dini nantinya akan berdampak positif bagi keberlanjutan hidup mereka selanjutnya

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- AR, M. M., & Asmoni, A. (2023, December). IDENTIFIKASI POLA ASUH ORANG TUA PERANTAU KE-JAKARTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI SDN KALIANGET BARAT V SUMENEP MADURA). In *PROSIDING SNAPMA (Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA)* (Vol. 1, pp. 111-119).
- AR, M. M., Asmoni, A., Aini, K., & Wardi, M. (2024). The Relationship of the 5th Batch Campus Teaching Program to Literacy and Numeracy Skills in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1999-2011.
- AR, M. M., Rasyid, S. F., & Ridwan, M. (2021). Legacy of heroic values education kh. abdullah sajjad from madura assisted with learning comics for sd/mi students in sumenep. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 79-88.
- Asmoni, A., & Hodairiyah, H. (2022, November). IMPROVING TEACHER ABILITY IN CLASSROOM MANAGEMENT POST COVID-19 PANDEMIC AT INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL, PANGARANGAN SUMENEP. In *Proceeding International Conference on Digital Education and Social Science* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6).
- Asmoni, A., & Kuswandi, I. (2021). College Survive Strategy Through Risk Management. *Praniti Wiranegara (Journal on Research Innovation and Development in Higher Education)*, 1(1), 01-09.

- Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>
- Hanafi Pasaribu, Y., & Robiyanti, D. (2022). Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahny Kebersamaan. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*, 2(3), 18–33. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS>
- Hardiansyah, F., Armadi, A., AR, M. M., & Wardi, M. (2024). Analysis of field dependent and field independent cognitive styles in solving science problems in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(3), 1159-1166.
- Ibrahim, F. E., Djuhartono, T., & Sodik, N. (2021). Pengaruh Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt Lion Superindo. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 316. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12369>
- Jamilah, J., AR, M. M., Fauzi, M., Ahmad, S., Arendra, A., Hidayat, K., & Dzulkarnain, I. (2025). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa dan Siwalan Sebagai Produk Bernilai Tambah Di Desa Romben Barat Sumenep. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(2), 677-684.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Marliani, L. (2018). Definisi Administrasi Dalam Berbagai Sudut Pandang. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Galuh*, 5(4), 17–18.
- Nora, M. O. (n.d.). *Universitas Negeri Padang merupakan salah satu tantangan paling menghadapi.*
- Okpatrioka, O., Sari, B. G. M., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105–118.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>
- Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali, G. D., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal. *Untirta*, 5 (2)(2), 134–142.
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *JENTERA:*

- Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Sari, Y. (2020). Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNP*, 1(1), 307–461.
- Sinaga, A. B., & Maria Friska N. (2023). Berbagi Kasih Kepada Anak Panti Asuhan Ora et Labora Helvetia Medan Tahun 2023. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(2), 51–55.
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sudibjo, N., Sari, N. J., & Lukas, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Perilaku Kreatif, Minat Belajar, Dan Kerja Sama Siswa Kelas V Sd Athalia Tangerang. *Akademika*, 9(01), 1–16. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.736>
- Wahyuni, N. S., Psikologi, F., & Medan, U. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3. 2(2).
- Zamzami, W. S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 2 N, 25–37.